BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia usaha yang meningkat pesat, kemajuan teknologi yang semakin canggih, persaingan yang semakin ketat antar perusahaan serta situasi perekonomian yang tidak menentu mendorong manajemen perusahaan melakukan berbagai upaya untuk lebih unggul dari perusahaan pesaingnya, terutama bagi perusahaan yang sudah *go public*. Agar dapat unggul dari perusahaan pesaing menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya, karena baik buruknya performa perusahaan akan berdampak terhadap nilai pasar perusahaan dan juga memengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Salah satu cara menampilkan kinerja dan performa yang baik adalah dengan menampilkan laporan keuangan yang signifikan, terutama pada labanya.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) NO.1, Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Secara umum laporan keuangan digunakan oleh pengguna laporan keuangan seperti manajer perusahaan, pemilik saham, karyawan perusahaan, pemerintah, pemasok dan masyarakat lainnya. Laporan keuangan merupakan suatu sarana yang dilakukan untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan

kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan (Ramadhani dkk., 2017). Sebagaimana disebutkan dalam statemen of financial accounting concept (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada dasarnya menjadi faktor yang paling diperhatikan dalam memperkirakan kinerja atau kewajiban manajemen dan informasi laba untuk membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas earning power perusahaan yang akan datang. Pemakai laporan keuangan cenderung hanya memperhatikan laba yang ada dalam laporan laba rugi (Bestivano, 2013). Laba yang besar dan stabil akan membuat investor merasa lebih aman. Oleh karena itu banyak investor yang perhatiannya sering terpusat hanya pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Menyadari hal tersebut, membuat para manajemen cenderung untuk melakukan dysfuctional behavior (perilaku tak semestinya), dimana laba dimanipulasi oleh pihak manajemen yang disebut dengan income smoothing.

Manajemen laba merupakan usaha manajemen untuk memaksimumkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Scott (2003: 369) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua, yaitu sebagai perilaku oportunistik manajer dan sebagai efficient contracting (efficient earnings management). Manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer dilakukan untuk memaksimumkan utilitas perusahaan dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (opportunistic earnings management). Manajemen laba dari perspektif efficient contracting (efficient earnings management) dapat dipahami sebagai cara untuk memberi

manajer suatu fleksibilitas guna melindungi diri dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga (Wijayanti, 2014). Ada 4 pola manajemen laba yang dikemukakan Scott (2000), yaitu *taking a bath, income minimization, income maximization*, dan *income smoothing* (perataan laba).

Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba sering kali dilakukan oleh perusahaan dengan cara meratakan laba suatu perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artificial* (melalui pendekatan akuntansi) maupun secara *real* (melalui rekayasa transaksi) (Hery, 2013). Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai dari perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah. Perataan laba ini biasanya dilakukan oleh para manajer dengan tujuan untuk menstabilkan tingkat laba mereka dalam rangka menjaga harga pasar saham.

Income smoothing adalah sarana yang digunakan manajemen untuk untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi akuntansi semu atau akuntansi riil. Dari penjelasan diatas para manajemen melakukan income smoothing karena biasanya laba yang fluktuasinya stabil dari suatu periode ke income smoothing periode selanjutnya merupakan suatu prestasi bagi kepentingan

seorang manajer ataupun prestasi perusahaan. Tujuan income smoothing adalah untuk memperbaiki citra perusahaan pada pihak eksternal, meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah (Juniarti dan Carolina, 2005). Menurut manik (2010), muncul sebagai konsekuensi dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba demi kepentingan pribadi dan perusahaan. Menurut (Juniarti & Carolina, 2005), ada berbagai macam tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen dalam income smoothing yaitu mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan yang baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga sekuritas tinggi dan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan profit yang stabil, serta untuk menjaga posisi mereka dalam perusahaan. Tindakan income smoothing telah dianggap tindakan yang logis dan rasional, namun bisa merugikan pihak lain (Bestivano, 2013). Income smoothing menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Income smoothing tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya.

Income smoothing telah menimbulkan beberapa kasus terkait dengan skandal pelaporan akuntansi dan telah menjadi sorotan publik. Sebagai contoh kasus income smoothing yang terjadi di Indonesia yaitu mengenai manipulasi laporan keuangan yang dilakukan emiten yakni PT Waskita Karya Tbk dimana dalam pelaporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi riilnya. Artinya dilaporkan seolah-olah untung bertahun-tahun, padahal cash flow nya tidak pernah positif.

Kasus yang terjadi pada perusahaan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk adalah dugaan manipulasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sejak tahun 2016, perusahaan Waskita yang selalu mengantongi laba yang terus meningkat tetapi kondisi arus kasnya selalu minus. Waskita sempat membukukan laba pada tahun 2017-2018 hingga mencapai Rp 4,2-4,6 triliun. Namun, pada saat pandemi Covid-19 terjadi, yaitu tahun 2020, laporan keuangan Waskita tercatat rugi atau negatif Rp 9,3 triliun. Setelah Covid turun jadi minus Rp 9,8 (triliun), kemudian Rp 1,8, (triliun) kemudian Rp 1,7 (triliun), meskipun pada 2017-2018 lalu Waskita dapat mencetak laba besar, namun margin atau keuntungannya sangat tipis. Hal yang dapat memicu dugaan manipulasi laporan keuangan adalah kenapa ada laba yang besar sekali sementara cashflow negatif (CNBC,2023).

Fenomena tersbut membuktikan bahwa *income smoothing* merupakan alternatif yang digunakan suatu perusahaan agar laba yang didapat tidak terlalu jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Namun disisi lain ada resiko yang harus dihadapi perusahaan, oleh karena itu manajer harus memperhatikan atas segala kebijakan yang dilakukan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan menunjukkan bahwa income smoothing masih banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melakukan income smoothing. Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang diduga akan berpengaruh terhadap income smoothing yang dilakukan oleh

beberapa perusahaan di Indonesia, diantaranya yaitu dividend payout ratio, debt to equity ratio dan kepemilikan publik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi adanya praktik perataan laba yang dilakukan manajer adalah dividend payout ratio (DPR). Dividend payout ratio merupakan rasio persentase pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemilik atau pemegang saham. Kebijakan deviden memastikan apakah laba perusahaan akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen ataupun ditahan sebagai pembiayaan investasi di masa yang akan datang, jika terjadi fluktuasi di dalam laba maka perusahaan yang menerapkan kebijakan dividen dengan tingkat dividend payout ratio yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan income smoothing.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba adalah variabel debt to equity ratio (DER). Menurut Brigham dan Houstoun (2010), debt to equity ratio merupakan perbandingan antara pembiayaan dan pendanaan berupa utang dengan pendanaan dari ekuitas. DER mengambarkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menjamin hutang yang dimiliki dan menunjukkan proporsi pembelanjaan perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham (modal sendiri) dan dibiayai dari pinjaman. Semakin besar hutang yang ditanggung oleh perusahaan, maka secara tidak langsung risiko yang diemban pemilik modal juga akan semakin besar. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan kesulitan mencari

pihak yang ingin berinvestasi atau pihak yang ingin meminjamkan dananya kepada perusahaan. Oleh karena itu, kondisi tersebut menimbulkan keinginan manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Faktor lain yang diduga berpengaruh yaitu kepemilikan publik. Kepemilikan publik adalah tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh publik atau masyarakat umum diluar lingkungan perusahaan. Menurut Wijayanti (2009), kepemilikan perusahaan oleh pihak luar mempunyai kekuatan besar dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi perusahaan melalui media masa yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Kepemilikan publik yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat proporsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki publik menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan tinggi, karena itu manajemen cenderung melakukan *income smoothing* untuk menunjukkan tingkat laba dan kinerja perusahaan yang baik.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan, namun penelitian-penelitian mengenai variabel diatas masih terdapat berbagai perbedaan pendapat seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah & Adi, 2022) menunjukkan bahwa dividend payout ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan penilitian yang dilakukan oleh (Yusralaini & Nurmayanti, 2019) yang menyatakan bahwa dividend payout ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba

Faktor lain yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu yaitu *debt to* equity ratio masih terdapat perbedaan pendapat. Pada penelitian yang dilakukan

oleh (Elok Kurniawati, 2019) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Susanta & Suardana, 2016) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang telah dilakukan pada penelitian terdahulu yaitu kepemilikan publik masih terdapat perbedaan pendapat. Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Yusralaini & Nurmayanti, 2021) mengemukakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap parktik perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Sumiati & Handarini, 2022) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai teori dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi *research gap* antara teori dasar yang digunakan dalam penelitian dengan pernyataan hasil penelitian terdahulu. Dikarenakan hasil penelitian terdahulu masih berbeda-beda dan belum sepenuhnya sesuai dengan teori yang melatarbelakanginya. Berdasarkan fenomena dan beberapa hasil peneliti terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt To Equity Ratio dan Kepemilikan Publik Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022"

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2. Apakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3. Apakah Kepemilikan Publik berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka diketahui tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh Dividend Payout Ratio terhadap income smoothing pada Perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- Untuk mengetahui pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap income smoothing pada Perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Publik terhadap income smoothing Perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini serta menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan, penelitian ini digunakan sebagai salah satu informasi masukan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan keputusan yang berhubungan dengan penerapan *income smoothing*.
- 2) Bagi Investor, Kreditor, penelitian ini harapkan mampu dimanfaatkan oleh calon investor maupun kreditor sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi, mengingat bahwa praktik perataan laba oleh manajer perusahaan adakalanya mampu menimbulkan dampak kerugian bagi investor di kemudian hari.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.